

TRANSFORMASI TRADISI RUWATAN MASSAL MURWAKALA BOJONEGORO DALAM PERSPEKTIF MODERNISASI

Delta Viola Abna Syalila

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: delta23016@mhs.unesa.ac.id

Prima Sulistya Putri

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: prima23006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi Tradisi Ruwatan Massal Murwakala di Bojonegoro dalam kerangka modernisasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi tradisi Ruwatan Massal Murwakala serta dampak modernisasi terhadap pelaksanaan dan pelestariannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tradisi terjadi pada empat aspek utama, yaitu perubahan skala pelaksanaan dari individual menjadi massal, transformasi media penyebaran informasi melalui digitalisasi, perubahan motivasi partisipasi masyarakat dari dominan spiritual menuju fungsi sosial-kultural, serta meningkatnya keterlibatan pemerintah dalam revitalisasi tradisi melalui sektor pariwisata budaya. Modernisasi meningkatkan aksesibilitas dan memperkuat upaya pelestarian tradisi, meskipun berpotensi menggeser sebagian makna sakralnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Tradisi Ruwatan Massal Murwakala mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Jawa.

Kata Kunci: ruwatan, Murwakala, transformasi budaya, modernisasi, Bojonegoro.

PENDAHULUAN

Modernisasi telah mempercepat perkembangan hampir di setiap bidang kehidupan di era globalisasi kontemporer, termasuk ekonomi, budaya, dan teknologi (Petricevic & Teece, 2019). Globalisasi berdampak pada identitas budaya lokal yang seringkali dipengaruhi oleh budaya asing (Gogineni et al., 2018). Seiring dengan masuknya era modernisasi, berbagai budaya, termasuk tradisi banyak mengalami perubahan. Dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya global, nilai-nilai tradisional yang dulunya sangat dihargai seperti kolaborasi antar manusia, kesederhanaan, dan ritual dalam acara seperti pernikahan atau upacara adat mulai berubah (Widianto & Lutfiana, 2021). Salah satu tradisi

saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan akibat modernisasi adalah tradisi ruwatan di daerah Jawa.

Tradisi ruwatan saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Dahulu, ruwatan dilakukan secara keagamaan dengan berpegang pada adat istiadat seperti pagelaran wayang dan bacaan mantra ruwatan serta pemberian persembahan khusus di bawah arahan pemuka spiritual atau dalang (Kumaidi & Fahrudi, 2023). Namun seiring berjalannya waktu, banyak keluarga memilih variasi ruwatan yang lebih sederhana. Dari segi pelaksanaan, tradisi ruwatan memang tidak berubah secara signifikan. Ruwatan lebih fleksibel dan adaptif terhadap tuntutan masyarakat masa kini. Hal ini diakibatkan oleh perspektif manusia yang terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan banyak keluarga memilih variasi ruwatan yang lebih sederhana sebagai bentuk efisiensi waktu (Hamid et al., 2023).

Penelitian mengenai tradisi ruwatan juga pernah dilakukan baik untuk meneliti tata cara filosofi, sejarah, makna, maupun tujuan tradisi ruwatan dilakukan di setiap daerah. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas topik yang berkaitan dengan tradisi ruwatan di daerah Jawa. Misalnya, penelitian oleh Annisa & Utami, (2022) dengan judul penelitian “Tradisi Ruwatan di Mata Masyarakat Desa Pagelarang menunjukkan bahwa ruwatan yang ada di Desa Pageralang diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat lokal serta mampu mengunggah semangat masyarakat dalam berkarya. Penelitian lain oleh Rahmawati et al., (2022) dengan judul penelitian “*The Performance of Ruwatan in Javanese Community: An Anthropolinguistic Approach*” membahas nilai spiritual yang terkandung dalam proses ruwatan masyarakat Jawa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pertunjukan ruwatan dalam tradisi masyarakat Jawa mengandung unsur religi, serta mencerminkan suasana ketenangan, ketertiban, dan kenyamanan.

Penelitian oleh Ardhianto & Zaman, (2024) dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Massal di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk” menyoroti kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan ruwatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih meyakini tradisi ruwatan, namun tidak sedikit pula yang menolaknya karena menganggapnya sebagai bentuk kemusyrikan, yakni meminta pertolongan kepada selain Tuhan. Penelitian mengenai tradisi ruwatan dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah bentuk transformasi atau perubahan yang terjadi dalam praktiknya. Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya, tradisi ruwatan dipahami tidak hanya sebagai praktik budaya yang sarat nilai

spiritual dan kepercayaan Masyarakat, tetapi juga memiliki potensi dalam membangkitkan kreativitas serta mendukung ekonomi lokal. Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan kajian pada aspek modernisasi dan transformasi tradisi ruwatan, khususnya tradisi ruwatan massal murwakala yang diselenggarakan setiap tahun di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai tradisi ruwatan lebih banyak berfokus pada makna simbolik, nilai spiritual, persepsi masyarakat, serta fungsi sosial budaya ruwatan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis transformasi Tradisi Ruwatan Massal Murwakala di Kabupaten Bojonegoro dalam perspektif modernisasi dengan menitikberatkan pada perubahan skala pelaksanaan, media penyebaran informasi, motivasi partisipasi masyarakat, serta keterlibatan pemerintah dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis transformasi Tradisi Ruwatan Massal Murwakala melalui perspektif modernisasi yang menghubungkan perubahan praktik budaya, perubahan makna sosial, serta keterlibatan pemerintah sebagai aktor pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika transformasi tradisi ruwatan massal Murwakala di Desa Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, dalam kerangka modernisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik dari sudut pandang pelaku budaya dan pemangku kepentingan (Fiantika et al., 2022:81). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni kawasan wisata Kayangan Api, yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi ruwatan massal sekaligus simbol pelestarian budaya lokal. Subjek penelitian dipertimbangkan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi ruwatan (Sugiyono, 2022:99). Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian terdiri atas tokoh masyarakat yang memiliki peran aktif dalam penyelenggaraan ruwatan sekaligus perwakilan dari Dinas Pariwisata yang berperan dalam integrasi tradisi ke dalam program wisata daerah yakni Bapak Herry Abdi dan perwakilan peserta ruwatan massal yakni Bapak Sulistiyono dan Ibu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh narasi mendalam mengenai makna dan perubahan tradisi, serta observasi langsung guna menangkap praktik budaya secara nyata di lapangan (Iba & Wardhana, 2023:244). Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai transformasi tradisi ruwatan massal di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam dan menggambarkan hal-hal yang penting mengenai (1) bagaimana bentuk transformasi terhadap ruwatan massal, dan (2) bagaimana pengaruh modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi ruwatan massal di Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian bagian hasil dan pembahasan ini menghadirkan data berupa kutipan dari hasil wawancara dengan informan.

Bentuk Transformasi terhadap Ruwatan Massal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tradisi ruwatan massal Murwakala di Bojonegoro tampak pada perubahan bentuk pelaksanaan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan esensi sakralnya. Tradisi yang dahulu dilaksanakan secara tertutup dan bersifat sakral kini dikemas menjadi pertunjukan budaya terbuka yang menjadi bagian dari agenda wisata tahunan daerah, khususnya di kawasan Kayangan Api. Bentuk transformasi tersebut mencakup pengurangan unsur ritual tertentu yang dianggap tidak relevan, penambahan elemen estetika seperti tata panggung dan busana yang lebih atraktif, serta pelibatan pihak-pihak luar seperti pemerintah daerah dan media massa. Selain itu, ruwatan kini tidak hanya ditujukan untuk individu dengan "sengkala", tetapi juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas sebagai simbol pemurnian kolektif dan pelestarian budaya (Dahniar, 2017). Transformasi ini mencerminkan upaya adaptasi tradisi terhadap konteks modern sekaligus strategi untuk menjaga keberlanjutan praktik budaya di tengah arus globalisasi. Transformasi tersebut mencakup:

1) Transformasi dalam skala pelaksanaan

Tradisi ruwatan sebagai bentuk upaya membersihkan diri dari kesialan atau malapetaka mengalami perubahan signifikan dalam praktik pelaksanaannya (Kuriandini & Artono, 2021). Dahulu, prosesi ini umum dilakukan secara individual atau terbatas dalam lingkup keluarga kecil. Namun, dalam konteks kekinian, pola pelaksanaan tersebut mulai bergeser menjadi bentuk ruwatan massal yang melibatkan puluhan hingga ratusan peserta dari berbagai daerah. Perubahan ini mencerminkan adanya ratusan peserta dari berbagai daerah. Perubahan ini mencerminkan adanya kebutuhan adaptasi dari berbagai daerah. Perubahan ini mencerminkan adanya kebutuhan adaptasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ekonomi modern (Ardhianto & Zaman, 2024). Selain itu, penyelenggaraan ruwatan massal dianggap lebih efisien, baik dari sisi waktu maupun biaya. Perubahan ini

tidak lepas dari peran lembaga budaya dan maupun biaya. Perubahan ini tidak lepas dari peran lembaga budaya dan komunitas adat yang mulai mengorganisasi ruwatan secara kolektif.

“Waune niku massal tapi bayar. Ba’da niku massal gratis. Ditanggung APBD Dinas Pariwisata. Pas jamasan karo tigasane iku dipanggili setunggal-setunggal. Nanging tetep sami disebut jeneng wong tuwane.” (Abdi, 22 Maret 2025).

Cuplikan wawancara tersebut menguatkan temuan bahwa pelaksanaan ruwatan secara massal memberikan keuntungan praktis bagi masyarakat, khususnya dalam konteks efisiensi biaya dan kemudahan teknis. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh kelompok budaya atau komunitas spiritual yang menyediakan semua kebutuhan ritual, sehingga peserta hanya perlu hadir dan mengikuti prosesi sesuai arahan. Pola seperti ini memungkinkan partisipasi yang lebih luas, terutama bagi masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang sebelumnya mungkin mengalami keterbatasan untuk melaksanakan ruwatan secara mandiri. Di sisi lain, model ruwatan massal ini turut menjadi sarana strategis pelestarian budaya karena mampu menghimpun massa dalam satu momentum kolektif yang sarat nilai-nilai kultural dan spiritual.

2) Transformasi media penyebaran informasi



Sumber: Instagram @disbudparbojonegoro

Digitalisasi menjadi salah satu bentuk adaptasi penting dalam pelaksanaan tradisi di era modern (Maharani et al., 2025). Hal ini tampak pada cara tradisi ruwatan dipromosikan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas. Saat ini, informasi mengenai kegiatan tradisi tidak hanya disampaikan melalui jalur lisan atau media cetak lokal, tetapi juga mulai

dipublikasikan melalui berbagai saluran digital seperti media sosial, baliho digital, serta situs resmi milik pemerintah daerah (Gulo, 2023). Melalui kanal-kanal tersebut, serta situs resmi milik pemerintah daerah. Melalui kanal-kanal tersebut, masyarakat dapat memperoleh informasi terkait jadwal pelaksanaan, Lokasi kegiatan, serta prosedur pendaftaran secara daring. Pola ini menandai terjadinya transformasi dalam aspek penyebaran informasi budaya.

“Pembukaan pendaftaran ruwatan niku janepun lumampah ing tanggal 1 ngantos 10, dados 10 dinten nggih. Niku nembe tigang dinten niku sampun 150 pendaptarane ditutup. Dados pengumumanipun dipunparingi catetan. Sewaktu-waktu kalau kuota peserta sudah mencukupi 150 langsung ditutup meskipun tanggalnya masih. Karena keterbatasan tempat.” (Abdi, 22 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dalam penyebaran informasi tradisi ruwatan telah memberi kemudahan akses bagi masyarakat, khususnya generasi muda dan kelompok urban yang terbiasa dengan menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya mempermudah proses pendaftaran dari partisipasi, tetapi juga memperluas jangkauan promosi budaya ke wilayah yang lebih luas, bahkan lintas daerah. Kehadiran akun media sosial dan situs resmi pemerintah sebagai sumber informasi resmi memberikan citra positif terhadap pelestarian budaya dalam kerangka yang lebih modern dan terstruktur. Dengan demikian, integrasi media digital menjadi bagian penting dalam proses revitalisasi tradisi agar tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat masa kini.

3) Transformasi nilai partisipasi

Motivasi masyarakat dalam mengikuti tradisi ruwatan mengalami pergeseran seiring dengan dinamika zaman dan perubahan pola pikir kolektif (Kumaidi & Fahrudi, 2023). Jika pada masa lalu ruwatan didasarkan sepenuhnya pada keyakinan spiritual yang kuat, khususnya terkait dengan kepercayaan akan keberadaan sengkala atau nasib buruk yang harus dinetralisir, kini muncul keragaman alasan di balik partisipasi masyarakat (Suanti & Lestari, 2020). Meskipun nilai-nilai spiritual masih melekat dalam pelaksanaannya, Sebagian peserta mengikuti ruwatan lebih karena alasan simbolik, sosial, atau bahkan sebagai bentuk keterlibatan dalam kegiatan budaya tahunan yang bersifat seremonial.

“Taksih sreg yen menawi nderek. Nah wonten malih menika kasusipun masyarakat ingkang mboten namung sepisan nderek. Pengine melok neh saben taun. Saking dinas wingi nane kan nggih mbatesi ingkang menika. Aja ngantek lagek melok kok melok neh paling ora ya keangan setaun. Ngekeki kesempatan sing liyane. Kadang

warga saking mantep niki ben resik melok malih. Kula kinten taksih kathah ingkang ngeyakini nderek ruwatan.” (Abdi, 22 Maret 2025).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa ruwatan saat ini tidak lagi semata-mata dimaknai secara spiritual, melainkan juga memiliki fungsi sosial dan kultural yang penting. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini kerap dilandasi oleh rasa kebersamaan, identitas kolektif, atau sekadar bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Bagi Sebagian peserta, keterlibatan dalam ruwatan menjadi bentuk apresiasi terhadap nilai-nilai tradisi meskipun tidak sepenuhnya didasari oleh keyakinan akan unsur metafisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tetap dapat berlangsung meskipun dengan makna yang mengalami reinterpretasi. Transformasi motivasi ini mencerminkan fleksibilitas budaya dalam merespons konteks sosial masyarakat modern.

Dengan demikian, transformasi ruwatan massal mencerminkan adanya proses adaptasi tradisi terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi modern. Meskipun terjadi perubahan dalam cara pelaksanaan baik dari sisi penyebaran informasi, bentuk partisipasi, hingga motivasi masyarakat nilai-nilai inti yang bersifat sakral tidak sepenuhnya ditinggalkan. Unsur-unsur spiritual, simbolik, dan ritus tetap dipertahankan dalam prosesi, meskipun dipadukan dengan pendekatan yang lebih praktis dan inklusif. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap bertahan melalui proses reaktualisasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ruwatan tidak lagi semata menjadi ritual pribadi, tetapi berkembang menjadi ruang kolektif yang mempertemukan unsur budaya, sosial, dan spiritual secara harmonis.

Pengaruh Modernisasi terhadap Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Massal di Kabupaten Bojonegoro

Modernisasi memberi pengaruh yang kompleks terhadap pelaksanaan tradisi ruwatan massal di Bojonegoro. Adapun pengaruh-pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pelestarian melalui revitalisasi

Modernisasi memberikan ruang baru bagi tradisi ruwatan untuk tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah keterlibatan institusi pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Bojonegoro, dalam mendukung pelaksanaan ruwatan massal. Dukungan ini tidak hanya sebatas aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencakup strategi promosi yang menjadikan ruwatan sebagai bagian dari paket wisata budaya lokal. Perubahan ini memberi dampak positif terhadap pelestarian tradisi, terutama dalam menarik minat generasi muda yang sebelumnya kurang

terlibat secara langsung. Melalui pendekatan pariwisata budaya, ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media edukasi dan hiburan.

“Cara pelestarianipun nglestarikaken tradisi menika uga cara ruwatan murwakala saged saking pribadi, saged saking masyarakat, saged saking pemerintah. Ingkang paling kiyat saking pamerintah saged ngindhungi wonten ing aturan perundang undangan bab pelestarian budaya samenika wonten undang-undanganipun bab pelestarian budaya, kesenian, pertunjukan kesenian tradisional. Dados nglestarikake menika cara pelestarianipun nggih cara pribadi tiyang tiyang ingkang mampu, nggondheli kabudayaan taksih ngawontenaken adicara menika kanthi keluwaranipun tiyang nandhang sukerta. Ugi wonten komunitas komunitas masyarakat ingkang dibentuk kangge njagi kabudayaan.” (Abdi, 22 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis pariwisata budaya menjadi jalur alternatif yang efektif untuk mengenalkan kembali tradisi ruwatan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Pelibatan mereka dalam kegiatan seperti festival atau event budaya yang difasilitasi pemerintah tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga membuka ruang dialog antar generasi mengenai makna dan nilai tradisi. Meskipun jalur yang digunakan berbeda dari pola pewarisan tradisional, substansi edukatif dan kultural tetap dapat tersampaikan. Dengan demikian, dukungan institusional melalui sektor pariwisata tidak hanya memperluas eksposur tradisi ruwatan, tetapi juga menjadikannya lebih inklusif dan berkelanjutan di Tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

2) Efisiensi dan aksesibilitas

Salah satu bentuk transformasi signifikan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan adalah penyelenggaraannya yang kini dilakukan secara massal dan terjadwal. Pola ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk turut serta tanpa harus melalui proses persiapan yang rumit atau biaya yang tinggi sebagaimana pada pelaksanaan ruwatan individual. Kepraktisan prosedur dan efisiensi biaya menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan partisipasi. Ruwatan tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu, tetapi telah menjadi kegiatan yang lebih inklusif dan terbuka.

“syarate warga Bojonegoro KTP KK karena ini dananya dari APBD Kabupaten, hanya untuk warga Bojonegoro. Boleh disini atau diluar orangnya. Tapi KTP ne tetep KTP Bojonegoro utawi KK ne nderek Bapake. Tapi umpami piyambake kok kerja di luar di Kalimantan umpami, mangke saged ngintunaken rasukan, baju, celana, potongan rambut, dipaketna ngriki, karo potone. Dadi gausah teko gak papa. Dikirimna kuwi mangke diderekake jamasan, mangke nderek dilarung. Kalih pedhalangan mangke disebut jenenge sukertane sapa, anake sapa, jinise sukertane sapa.” (Abdi, 22 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan ruwatan secara massal memberikan dampak nyata dalam membuka akses partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat. Aspek biaya yang lebih ringan dan tata Kelola yang praktis menjadikan tradisi ini tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan inklusif terhadap berbagai kelompok sosial. Dengan sistem kolektif yang terorganisasi, masyarakat dapat merasakan manfaat spiritual dan kultural tanpa terbebani oleh kendala ekonomi atau logistic. Model ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga, mengingat ruwatan menjadi momen kolektif yang mempertemukan berbagai elemen komunitas. Maka, transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam dalam pelestarian tradisi.

Secara keseluruhan, pengaruh modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi ruwatan massal di Kabupaten Bojonegoro bersifat ambivalen, membawa dampak positif sekaligus tantangan. Di satu sisi, modernisasi mendorong keberlanjutan tradisi melalui transformasi yang adaptif, seperti pelestarian berbasis revitalisasi serta peningkatan efisiensi dan aksesibilitas. Dukungan teknologi informasi, peran lembaga pemerintah, serta integrasi dengan kegiatan pariwisata budaya telah membuka ruang partisipasi yang lebih luas, terutama bagi generasi muda dan kelompok masyarakat urban. Namun di sisi lain, modernisasi juga berpotensi menggeser makna sakral ruwatan menjadi sekadar bentuk seremonial publik. Hal ini menuntut strategi pelestarian yang seimbang antara inovasi dan penjagaan nilai-nilai inti tradisi.

SIMPULAN

Tradisi Ruwatan Massal Murwakala di Bojonegoro telah mengalami proses transformasi seiring perkembangan zaman. Awalnya berfungsi sebagai ritual penyucian dan pelepasan sial berdasarkan kepercayaan spiritual masyarakat Jawa, kini tradisi ini berkembang menjadi bentuk pertunjukan budaya yang dikemas secara modern dan inklusif. Modernisasi tidak serta-merta menghapus nilai-nilai tradisional, tetapi menyesuakannya dengan konteks sosial, ekonomi, dan teknologi masa kini. Transformasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui pendekatan yang adaptif. Dengan demikian, Ruwatan Massal Murwakala tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan identitas lokal dalam arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. N., & Utami, H. T. (2022). Tradisi Ruwatan di Mata Masyarakat Desa Pagelarang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 57–64.
- Ardhianto, R., & Zaman, A. Q. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.
- Dahnier, E. (2017). Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 29–39. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.02.04>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Nuryami, Waris, L. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Gogineni, R., Kallivayalil, R., Sharma, S., Rataemane, S., & Akhtar, S. (2018). Globalization of culture: Impact on Indian psyche. *Indian Journal of Social Psychiatry*, 34(4), 303. https://doi.org/10.4103/ijsp.ijsp_81_18
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan(JURDIKBUD)*, 3(3), 172–184. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Hamid, L. O. M. I., Zuriyati, & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219–29225.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Kumaidi, & Fahrudi, E. (2023). Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa. *Al Kamal*, 3, 119–126.
- Kuriandini, D. N., & Artono. (2021). Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1–6.
- Maharani, D., Kusumastuti, E., Mufidah, R. T., Fauziah, S., Jannah, R., & Saddhono, K. (2025). *Pelestarian Budaya Berkelanjutan : Internasionalisasi Tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur Melalui Bahan Ajar BIPA*. 3.
- Petricovic, O., & Teece, D. J. (2019). The structural reshaping of globalization: Implications for strategic sectors, profiting from innovation, and the multinational enterprise. *Journal of International Business Studies*, 50(9), 1487–1512. <https://doi.org/10.1057/s41267-019-00269-x>
- Rahmawati, Sibarani, R., & Lubis, T. (2022). The Performance of Ruwatan in Javanese Community: An Anthropolinguistic Approach. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.32734/tmh.v2i1.8508>
- Suanti, T. J., & Lestari, D. E. G. (2020). *Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang*. 4(2), 94–105.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>